

## GAMBARAN TINGKAT KEBUTUHAN PERAWATAN ORTODONTI DI SMPN 2 TAKISUNG BERDASARKAN INDEX OF ORTHODONTIC TREATMENT NEED

(Penelitian Dilakukan di Provinsi Kalimantan Selatan Kabupaten Tanah Laut  
Kecamatan Takisung Desa Tabanio)

Muhammad Akbar Rezalinoor, Fajar Kusuma Dwi Kurniawan, Diana Wibowo  
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

### ABSTRACT

**Background:** The incidence of malocclusion in Indonesian is quite high, reaching 80% by the population and it was ranked third after dental caries and periodontal disease. Malocclusion is the deviation of teeth, where the teeth are not in the normal position of the arch. **Purpose:** The aim of this study is to know the description of level treatment of orthodontic needs students in Junior High School 2 Takisung base on Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN). IOTN consisted of two parts which are Aesthetic Component (AC) and Dental Health Component (DHC). **Methods:** This is a descriptive study, has done in SMPN 1 Takisung at Tabanio village on May - August 2016. The sample of the research is 60 students from the 154 total students. These sample observed using AC and DHC according to IOTN. **Results:** The result of the study showed that according to AC 65,0% don't need treatment or need minor treatment, 20,0% need a borderline treatment and 15,0% really need treatment. According to DHC 25,0% don't need treatment or need minor treatment, 11,7% need a borderline treatment and 63,3% really need treatment. **Conclusion:** Based on the results of this study it can be concluded that in the assessment of teeth from the AC angle looks good, but in terms of DHC angle cannot be said to be good which AC and DHC factor it cannot be separated to determined the treatment orthodontic need.

**Keywords :** Orthodontic Treatment, Junior High School 2 Takisung, Index of Orthodontic Treatment Needs, Tabanio

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Indonesia memiliki angka kejadian maloklusi yang cukup tinggi, yaitu mencapai 80%, hal ini menduduki peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal. Maloklusi adalah penyimpangan bentuk letak gigi, dimana gigi tidak berada dalam posisi normal lengkung rahang. **Tujuan:** penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan perawatan orthodonti siswa SMP Negeri 2 Takisung berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN). IOTN terdiri dari dua bagian yaitu Aesthetic Component (AC) dan Dental Health Component (DHC). **Metode:** Penelitian deskriptif yang dilakukan di SMP Negeri 2 Takisung di desa Tabanio pada bulan Mei - Agustus 2016. Sampel penelitian adalah 60 siswa dari seluruh populasi yang berjumlah 154 siswa. Sampel kemudian diperiksa menggunakan AC dan DHC berdasarkan IOTN. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan AC 65,0% tidak atau membutuhkan perawatan ringan, 20,0% membutuhkan perawatan borderline dan 15,0% sangat membutuhkan perawatan. Berdasarkan DHC 25,0% tidak atau membutuhkan perawatan ringan, 11,7% membutuhkan perawatan borderline dan 63,3% sangat membutuhkan perawatan. **Kesimpulan:** Pada penilaian AC keadaan gigi geliginya dapat dikatakan baik, namun dari segi DHC keadaan gigi geliginya tidak dapat dikatakan baik dimana faktor AC dan DHC tidak dapat dipisahkan untuk menentukan kebutuhan perawatan ortodonti.

**Kata kunci :** Kebutuhan Perawatan Orthodonti, SMP Negeri 2 Takisung, Index of Orthodontic Treatment Need, Tabanio

**Koresponsi:** Muhammad Akbar Rezalinoor, Program Studi Kedokteran gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran 128 B, Banjarmasin, Kalsel, email: [m.akbar.r1995@gmail.com](mailto:m.akbar.r1995@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki angka kejadian maloklusi masih cukup tinggi, yaitu mencapai 80%, hal ini menduduki peringkat ketiga setelah karies gigi dan penyakit periodontal.<sup>1</sup> Maloklusi adalah penyimpangan keadaan letak gigi, dimana gigi tidak berada dalam posisi normal lengkung rahang maupun hubungan dengan gigi antagonisnya.<sup>2</sup>

Penduduk Kalimantan Selatan memiliki persentase masalah gigi dan mulut sebesar 29,2%.<sup>3</sup> Kabupaten Tanah Laut, merupakan salah satu daerah di Kalimantan Selatan yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup tinggi, di mana dari 14.464 orang yang diperiksa keadaan mulutnya, 5.140 orang perlu perawatan.<sup>4</sup> Kecamatan takisung merupakan salah satu daerah

di kabupaten tanah laut yang mempunyai satu unit puskesmas dengan jumlah tenaga medis yang melayani perawatan gigi dan mulut dengan satu orang dokter gigi dan satu orang perawat gigi.<sup>5</sup>

Peneliti melakukan survey pendahuluan di salah satu desa kecamatan Takisung yaitu desa Tabanio. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di desa Tabanio didapat kurangnya fasilitas kesehatan yang hanya berupa Puskesmas Pembantu (PUSTU), Pondok Bersalin Desa (POLINDES) dan Pos Pelayanan Keluarga Berencana Kesehatan Terpadu (POSYANDU).<sup>6</sup> Peneliti juga menemukan banyak siswa sekolah menengah pertama yang giginya mengalami maloklusi dan mayoritas belum dilakukan perawatan.

Perawatan ortodonti merupakan salah satu ilmu kedokteran gigi di bidang ortodonti yang berperan memperbaiki kesehatan dan fungsi rongga mulut dengan cara memperbaiki posisi gigi yang maloklusi.<sup>1,7</sup> Terdapat berbagai macam metode yang telah diterapkan untuk mengukur tingkat kebutuhan perawatan maloklusi, salah satunya adalah *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) merupakan indeks maloklusi untuk mengukur kebutuhan perawatan ortodonti yang dikemukakan oleh Brook dan Shaw dimodifikasi oleh Richmond pada tahun 1989, indeks ini telah mendapatkan pengakuan nasional dan internasional sebagai metode yang sederhana, *reliable* dan *valid*, secara objektif menilai kebutuhan akan perawatan.

IOTN terdiri dari 2 komponen, yaitu *Aesthetic Component* (AC) dan *Dental Health Component* (DHC). AC menilai persepsi seseorang tentang penampilan gigi-geligi pasien melalui sebuah skala fotograf, dimana terdapat 10-poin yang menunjukkan tingkatan penampilan gigi-geligi yang secara estetik terlihat paling menarik. DHC menilai beberapa jenis maloklusi seperti *overjet*, *overbite*, *openbite*, *crossbite*, *crowding*, erupsi palatal yang terhalang, celah bibir atau palatal, serta hipodonsia.<sup>8</sup>

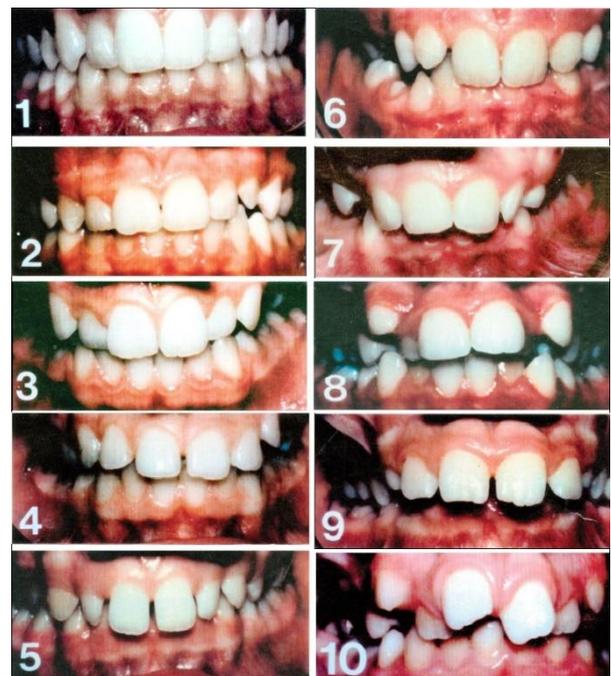
Peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian ini karena saat ini belum tersedia data statistik di desa tabanio mengenai kebutuhan perawatan ortodonti. Alasan lainnya adalah berdasarkan survey pendahuluan terdapat banyak siswa sekolah menengah pertama yang giginya maloklusi dan belum dilakukan perawatan. Masa remaja merupakan masa pertumbuhan dimana maloklusi akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia. Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada SMPN 2 Takisung di desa Tabanio dikarenakan banyak anak disana yang gigi-geliginya masih mengalami maloklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IOTN pada SMPN 2 takisung.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* dan dilaksanakan di desa Tabanio. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Takisung 13-14 yang berjumlah 154 siswa. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa SMPN 2 Takisung, bersedia menjadi sampel dan menandatangani *informed consent*, dan gigi sudah fase bercampur atau permanen. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa yang tidak kooperatif, sedang dalam perawatan ortodonti dan gigi yang masih desidui.

Jumlah sampel yang diperoleh menggunakan rumus *Slovin*, yaitu sebanyak 60 siswa. Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan, baik kriteria inklusi maupun eksklusi. Bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah gipsu tipe 3, alginat, malam merah, air mineral, penggaris *Dental health component*, Fotograf *Aesthetic component*, *cheek retractor*, *bowl* dan spatula, sendok cetak.

Variabel *Aesthetic Component* (AC) adalah tingkat keindahan gigi yang dilihat berdasarkan foto-foto gigi yang telah disusun menjadi 10 skala. Pada gambar nomer 1 memperlihatkan susunan geligi yang paling menarik, sedangkan gambar nomer 10 yang paling tidak menarik. Adapun ketentuan grade AC adalah seperti: Grade 1-4 = tidak membutuhkan/perawatan ringan; grade 5-7 = perawatan sedang/boderline; grade 8-10 = sangat membutuhkan perawatan. Nilai Fotograf *Aesthetic Component*, dapat dilihat pada Gambar 1.



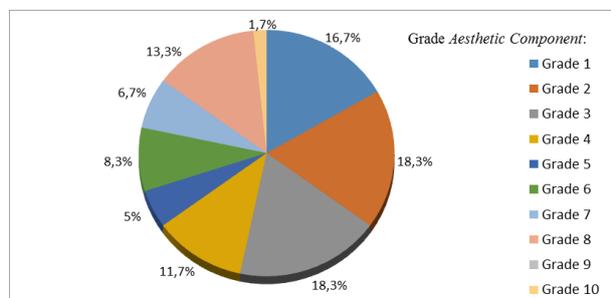
Gambar 1. Nilai Fotograf *Aesthetic Component*.

Variabel *dental health component* (DHC) adalah tingkat keparahan yang terdapat di rongga mulut. Adapun kelainan yang dinilai hanya penyimpangan yang paling parah saja, yang dilihat secara berurutan dan merupakan akronim dari MOCDO, yaitu berupa awalan huruf dari *Missing, Overjet, Crossbite, Displacement of contact point, Overbite including openbite*.

Peneliti mengurus surat izin kepada pihak yang bersangkutan untuk dilakukan penelitian di SMPN 2 Takisung di desa Tabanio. Dilakukan pemilihan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pasien diberikan penjelasan dan pasien yang dipilih sebagai sampel adalah pasien yang telah menyetujui prosedur penelitian dalam *informed consent*. Persetujuan diberikan kepada murid atau wali yang bersangkutan. Pasien dilakukan foto gigi anterior dan dilakukan pembuatan catatan gigit. Setelah dilakukan pencetakan rahang atas dan bawah, dilakukan pengecoran hasil cetakan gigi dan kemudian dilakukan observasi model studi dengan menggunakan IOTN untuk mengukur tingkat kebutuhan perawatan ortodonti. Setelah diperoleh data maka selanjutnya akan diolah dan dianalisis menggunakan perhitungan statistik deskriptif dan disajikan dalam bentuk grafik/ diagram.

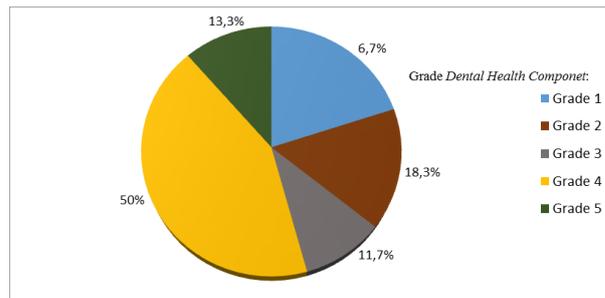
**HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan data hasil penelitian IOTN, diperoleh tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada SMPN 2 Takisung seperti pada gambar berikut :



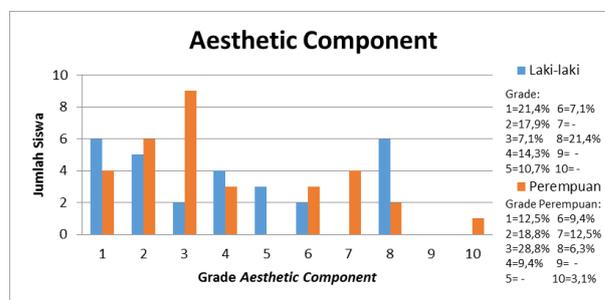
**Gambar 2.** Diagram Tingkat Kebutuhan perawatan ortodonti komponen *Aesthetic Component* (AC)

Berdasarkan Gambar 2 diketahui dari 60 sampel siswa SMPN 2 Takisung. Komponen AC memiliki skor 2 dan 3 dengan jumlah sampel terbanyak yaitu 11 siswa (18,3%) sedangkan skor 10 memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 1 siswa (1,7%).



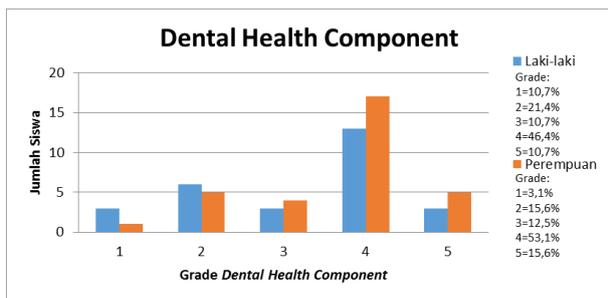
**Gambar 3.** Diagram Tingkat Kebutuhan perawatan ortodonti komponen *Dental Health Component* (DHC)

Berdasarkan Gambar 3 diketahui dari 60 sampel siswa SMPN 2 Takisung. Komponen DHC memiliki skor 4 dengan jumlah terbanyak yaitu 30 siswa (50,0%) sedangkan, skor 1 memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu 4 siswa (6,7%).



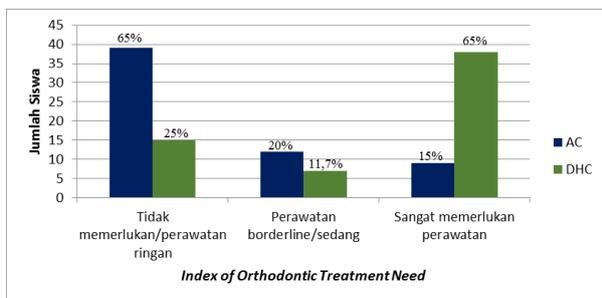
**Gambar 4.** Diagram Tingkat Kebutuhan perawatan ortodonti komponen *Aesthetic Component* (AC) berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 4 diketahui Pada komponen AC memiliki sampel laki-laki dengan jumlah 28 siswa (100,0%) didapat skor 1 sampai 4 dengan indikasi tidak membutuhkan/perawatan ringan sebanyak 17 siswa (60,7%), skor 5 sampai 7 dengan indikasi perawatan sedang/boderline sebanyak 5 siswa (17,8%) dan skor 8 sampai 10 dengan indikasi sangat membutuhkan perawatan sebanyak 6 siswa (21,4%). Pada perempuan dengan jumlah 32 siswa (100,0%) didapat skor 1 sampai 4 dengan indikasi tidak membutuhkan/perawatan ringan sebanyak 22 siswa (68,8%), skor 5 sampai 7 dengan indikasi perawatan sedang/boderline sebanyak 7 siswa (21,9%) dan skor 8 sampai 10 dengan indikasi sangat membutuhkan perawatan sebanyak 3 siswa (9,4%). Hasil penelitian adalah pada komponen AC laki-laki lebih memerlukan perawatan dibandingkan dengan perempuan.



**Gambar 5.** Diagram Tingkat Kebutuhan perawatan ortodonti komponen *Dental Health Component* (DHC) berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan Gambar 5 diketahui Pada komponen DHC memiliki sampel laki-laki dengan jumlah 28 siswa (100,0%) didapat skor 1 sampai 2 dengan indikasi tidak membutuhkan/perawatan ringan sebanyak 9 siswa (32,1%), skor 3 dengan indikasi perawatan sedang/*boderline* sebanyak 3 siswa (10,7%) dan skor 4 sampai 5 dengan indikasi sangat membutuhkan perawatan sebanyak 16 siswa (57,1%). Pada perempuan dengan jumlah 32 siswa (100,0%) didapat skor 1 sampai 2 dengan indikasi tidak membutuhkan/perawatan ringan sebanyak 6 siswa (18,7%), skor 3 dengan indikasi perawatan sedang/*boderline* sebanyak 4 siswa (12,5%) dan skor 4 sampai 5 dengan indikasi sangat membutuhkan perawatan sebanyak 22 siswa (68,7%). Hasil penelitian adalah komponen DHC perempuan lebih memerlukan perawatan dibandingkan dengan laki-laki.



**Gambar 6.** Diagram *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) SMPN 2 Takisung

Berdasarkan Gambar 6 dapat diketahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada komponen AC dan DHC. Pada komponen AC siswa yang tidak membutuhkan/perawatan ringan sebanyak 39 siswa (65,0%), perawatan sedang/*boderline* sebanyak 12 siswa (20,0%) dan yang sangat membutuhkan perawatan sebanyak 9 siswa (15,0%). Pada komponen DHC siswa yang tidak membutuhkan /perawatan ringan sebanyak 15 siswa (25,0%), perawatan sedang/*boderline* sebanyak 7 siswa (11,7%) dan yang sangat membutuhkan perawatan sebanyak 38 siswa (63,3%). Hasil penelitian dilihat

dari komponen AC sebagian besar siswa SMPN 2 Takisung tidak membutuhkan perawatan namun jika dilihat dari komponen DHC ternyata banyak siswa yang sangat membutuhkan perawatan.

**PEMBAHASAN**

**Distribusi AC pada subjek penelitian**

Berdasarkan hasil pemeriksaan AC (Gambar 2) skor yang paling sering adalah 2 dan 3 sebanyak 11 siswa (18,3%) dimana keadaan gigi anterior hanya terdapat sedikit pergeseran gigi dan hanya sebagian kecil yang menunjukkan keadaan gigi yang ektopik dan *deep bite* yang akan memperparah penilaian estetis sampel.

Usman (2014) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa susunan gigi merupakan bagian yang menunjang penampilan wajah, hubungan bibir dan gigi yang harmonis akan membentuk senyum yang estetis. Keadaan gigi geligi terutama gigi anterior berperan dalam mempengaruhi daya tarik atau estetik wajah. Jika posisi atau keadaan gigi geligi anterior kurang baik atau tidak beraturan, daya tarik wajah akan berkurang.<sup>10</sup> Maloklusi dapat dicegah dengan memperhatikan faktor lingkungan seperti perhatian, didikan, pengetahuan orang tua terhadap pemeliharaan gigi dan mencegah kebiasaan buruk.<sup>11,12</sup>

Kemungkinan bila salah satu faktor tersebut telah dilakukan dan menyebabkan maloklusi bisa dihindari sejak dini. Hal ini belum dapat dipastikan oleh karena dalam penelitian ini tidak meneliti faktor etiologi maloklusi.

**Distribusi DHC pada subjek penelitian**

Pada komponen DHC (Gambar 3) menunjukkan kelainan yang paling sering ditemukan terdapat pada skor 4 yaitu 30 siswa (50,0%) yang meliputi kelainan seperti *overjet*, *overbite*, dan *displacement teeth*. Hal ini kemungkinan disebabkan kehilangan gigi susu terlalu dini (*premature loss*) yang merupakan salah satu penyebab gigi berjejal.

Gigi susu merupakan penunjuk jalan gigi permanen, apabila dicabut terlalu dini akan membuat gigi permanen dibawahnya kehilangan arah dan tumbuh bukan pada tempat semestinya sehingga terjadi gigi berjejal. Selain itu faktor genetik juga dapat berpengaruh terhadap kekurangan ruang pada lengkung gigi, dimana terdapat ketidaksesuaian ukuran gigi dan ukuran rahang yang diperoleh dari orang tua.<sup>12</sup>

**Distribusi AC dan DHC berdasarkan jenis kelamin**

Hasil pemeriksaan AC berdasarkan jenis kelamin (Gambar 4) menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan tidak memerlukan perawatan ortodonti dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut dapat terlihat pada kelompok yang tidak membutuhkan /perawatan ringan. Perbandingan 22

siswa perempuan (68,8%) dan 17 siswa laki-laki (60,7%). Hasil yang berbeda terdapat pada kelompok yang membutuhkan perawatan sedang/*borderline* dimana perempuan lebih membutuhkan perawatan dengan jumlah 7 siswa perempuan (21,9%) dan 5 siswa laki-laki (17,8%), sedangkan kelompok yang sangat membutuhkan perawatan terdapat 3 siswa perempuan (9,4%) dan 6 siswa laki-laki (21,4%). Pada penelitian ini terlihat kebutuhan akan perawatan orthodonti pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Ningsih (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak perempuan memiliki kecenderungan untuk lebih menjaga kesehatan gigi dan mulut mereka dibandingkan anak laki-laki. Hal ini diduga adanya gen SRY (*Sex Determining Region*) yang dapat menyebabkan anak laki-laki memiliki tingkat penendalian emosi yang rendah dibandingkan anak perempuan.<sup>13</sup> Oley (2015) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa sebagian besar laki-laki tidak terlalu peduli akan masalah gigi dan mulut yang dapat menyebabkan kelainan maloklusi, mereka lebih memprioritaskan hobi mengingat banyaknya hobi yang dapat dipilih oleh laki-laki dibandingkan perempuan.<sup>1</sup>

Hasil pemeriksaan DHC berdasarkan jenis kelamin (Gambar 5) menunjukkan bahwa sebagian besar laki-laki tidak membutuhkan perawatan ortodonti dibandingkan dengan perempuan. Hal tersebut dapat terlihat pada kelompok yang tidak membutuhkan /perawatan ringan. Perbandingan 6 siswa perempuan (18,7%) dan 9 siswa laki-laki (32,1%). Hasil yang berbeda terdapat pada kelompok yang membutuhkan perawatan sedang/*borderline* dimana perempuan lebih membutuhkan dibandingkan laki-laki dengan jumlah 4 siswa perempuan (12,5%) dan 3 siswa laki-laki (10,5%). Hasil yang sama juga terdapat pada kelompok yang sangat membutuhkan perawatan terdapat 22 siswa perempuan (68,7%) dan 16 siswa laki-laki (57,1%). Pada penelitian ini terlihat kebutuhan akan perawatan orthodonti pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki.

Gustian (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perempuan dan laki-laki memiliki ukuran skeletal yang berbeda. Lebar lengkung gigi dikaitkan dengan jenis kelamin dan morfologi vertikal wajah dimana lebar lengkung gigi pada laki-laki cenderung lebih besar dan panjang daripada perempuan.<sup>14</sup> Wilar (2014) dalam penelitiannya juga menyatakan faktor genetik juga dapat berpengaruh terhadap kekurangan ruang pada lengkung gigi, dimana terdapat ketidaksesuaian ukuran gigi dan ukuran rahang yang diperoleh dari orang tua.<sup>12</sup> Pada penilaian DHC juga terdapat *crossbite* pada gigi bagian belakang gigi serta gigi yang bergeser tidak pada tempatnya. Peneliti berasumsi bahwa kelainan tersebut yang dapat menyebabkan keadaan gigi depan mulut terlihat

baik namun terlihat buruk jika dilihat dari dalam mulut.

Berdasarkan jenis kelamin dapat disimpulkan pada hasil AC perempuan lebih tidak memerlukan perawatan dibandingkan laki-laki. Namun, jika dilihat dari hasil DHC perempuan lebih memerlukan perawatan dibandingkan dengan laki-laki. Hasil yang sama didapat dari penelitian Willar (2007) tentang IOTN berdasarkan jenis kelamin yang menyimpulkan pada AC perempuan (40,9%) lebih tidak membutuhkan perawatan ortodonti dibandingkan laki-laki (32,7%) sedangkan pada DHC perempuan (34,4%) lebih membutuhkan perawatan ortodonti dibandingkan laki-laki (31,1%).<sup>12</sup>

### Distribusi AC terhadap DHC

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Takisung di desa Tabanio memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara nilai AC dan DHC (Gambar 6). Hal ini dapat terlihat dari segi AC yang menunjukkan hasil bahwa kelompok yang tidak membutuhkan /perawatan ringan sebagai presentase tertinggi yaitu 39 siswa (65,5%), sedangkan dari segi DHC kelompok yang tertinggi presentasinya adalah kelompok yang sangat membutuhkan perawatan ortodonti yaitu 38 siswa (63,3%).

Hal ini disebabkan karena pada pemeriksaan AC hanya menilai secara subjektif dengan melihat keenam gigi anterior atau hanya sisi penampilan gigi seseorang saja, sedangkan pada pemeriksaan DHC menilai secara objektif dilakukan pemeriksaan dan pengukuran terhadap keadaan gigi dan mulut menggunakan instrument yang telah tersedia, dalam hal ini pemeriksaan dan pengukuran yang dilakukan menyangkut *missing teeth*, *overjet*, *crossbite*, *displacement of teeth* dan *overbite*. Dari segi DHC pemeriksaan dilakukan dengan cara mengukur jarak keadaan gigi geligi yang terlihat menyimpang pada gigi-geligi bagian depan dan belakang. Peneliti sering menemukan kelainan seperti *crossbite* yang terjadi pada gigi geligi bagian depan dan belakang, terjadi pergeseran gigi pada tempat yang tidak seharusnya, dan pelebaran jarak diluar jarak normal pada *overjet* dan *overbite*.

Dapat disimpulkan bahwa hasil IOTN melalui AC bahwa 39 siswa (65,0%) tidak membutuhkan /perawatan ringan (skor 1-4), 12 siswa (20,0%) membutuhkan perawatan sedang/*borderline* (skor 5-7), dan 9 siswa (15,0%) sangat membutuhkan perawatan (skor 8-10). Hasil IOTN melalui DHC didapatkan bahwa 15 siswa (25,0%) tidak membutuhkan /perawatan ringan (skor 1-2), 7 siswa (11,7%) membutuhkan perawatan sedang/*borderline* (skor 3), dan 38 siswa (63,3%) sangat membutuhkan perawatan (sk or 4-5). Pada penilaian AC keadaan gigi geliginya dapat dikatakan baik, namun dari segi DHC keadaan gigi geliginya tidak dapat dikatakan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Oley Axel B, P.S. Anindita, Micheal A. Leman. Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Usia Remaja 15 – 17 Tahun. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 2015; 3(2): 292, 295.
2. Davies SJ. Malocclusion – a term in need of dropping or redefinition. *British Dental Journal*, 2007; 202(9): 519.
3. Adhani Rosihan, Rizal Hendra Kusuma, Widodo, Sapta Rianta. Perbedaan Indeks Karies Antara Maloklusi Ringan dan Berat Pada Remaja di Ponpes Darul Hijrah Martapura. *Jurnal kedokteran gigi dentino*, 2013; 2(1): 14.
4. Sukmana Bayu Indra. Gambaran Karies dengan Menggunakan DMF-T pada Masyarakat Pesisir Pantai Kelurahan Takisung Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal kedokteran gigi dentino*, 2016; 1(2): 183.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut Tahun. Profil Kesehatan Kabupaten Tanah Laut Tahun 2014. Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Laut Tahun. Pelaihari. 2014. Hal: 5, 16, 24, 75, 174-175.
6. Badan Pusat Statistik kabupaten Tanah laut. Kecamatan Takisung Dalam Angka 2015. Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Badan Pusat Statistik kabupaten Tanah laut. Pelaihari. 2015. Hal: 1, 39-40.
7. Foster T.D. Buku Ajar Ortodonti Edisi 3. EGC. Jakarta, 2014. Hal: 165.
8. Hansu Christy, P.S. Anindita, Ni Wayan Mariati. Kebutuhan Perawatan Ortodonsi Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need di SMP Katolik Theodorus Kotamobagu. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 2013; 1(2): 100.
9. Hariyanti, Shella Rosalia Juli, Ari Triwardhani, Elly Rusdiana. Gambaran tingkat keparahan maloklusi dan keberhasilan perawatan menggunakan Index of Complexity, Outcome and Need (ICON) di RSGM-P FKG Unair. *Orthodontic dental Journal*, 2011; 2(1): 27.
10. Usman Hardianti. Persepsi Diri Terhadap Estetika Gigi dan Senyum pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin [Skripsi]. Makasar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanudin, 2014. Hal: 14-15.
11. Sulandjari H. Buku ajar ortodonsia I KGO I. UGM. Yogyakarta, 2008. Hal: 32-36.
12. Wilar Liefany Anastasia, A.J.M. Rattu, Ni Wayan Martianti. Kebutuhan Perawatan Orthodonsi Berdasarkan Index of Orthodontic Treatment Need Pada Siswa SMP Negeri 1 Tareran. *Jurnal e-GiGi (eG)*, 2014; 2(2): 2-3, 7, 5.
13. Ningsih Diana Setya. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kebersihan Rongga Mulut Anak Panti Asuhan. *ODONTO Dental Jurnal*, 2015; 2(1): 16-17.
14. Sinhya Gustian. Hubungan Bentuk Kepala dengan Bentuk Lengkung Gigi pada Laki-laki dan Perempuan Suku Minang [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas, 2016. Hal: 3-4.